

Tafsir Syafahi Ahmad Bahaudin Nur Salim (Studi Analisis Karakteristik Kelisanan Dan Penafsiran)

Ahmad Maymun , Muhammad Ulinnuha , Samsul Ariyadi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Email : a.maymun@mhs.iiq.ac.id, maznuha@iiq.ac.id, samsulariyadi@iiq.ac.id

Abstract. *This study examines KH. Ahmad Bahaudin Nur Salim From the characteristics of his orality, Ahmad Bahaudin Nur Salim uses the orality theory of Walter J. Ong and analyzes the ideology of Ahmad Bahaudin Nur Salim's interpretation from the point of view of theology and fiqh. This study uses a type of library research. The presentation of the data in this paper is in the form of descriptive-analysis, decoding the data of Syafahi KH. Ahmad Bahaudin Nursalim, namely the writer, will describe the discussion as it is from recorded data in the form of video and audio on the Official YouTube channel LP3IA, Santri Gayeng, and Tafsir NU and then filtered according to the research that the author will examine, namely the interpretation of KH. Ahmad Bahaudin Nursalim regarding the verses that the author has chosen according to the theme discussed. The author's findings show that from the 10 verses discussed by the author, it can be taken as a common thread that in general the characteristics of Gus Baha's speech fulfill the 5 characteristics of the theory of speech offered by Walter J Ong. In terms of the interpretation, the author can say that Ahmad Bahaudin Nur Salim's syafahi interpretation follows Sunni Ash'ari theology, in terms of fiqh he follows the Syafi'i madhhab.*

Keywords: *Tafsir Syafahi, Character Of Language, Ideology Of Interpretation, Ahmad Bahaudin Nursalim.*

Abstrak. Penelitian ini meneliti KH. Ahmad Bahaudin Nur Salim dari karakteristik kelisanannya menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong dan menganalisa ideologi penafsiran Ahmad Bahaudin Nur Salim dilihat dari kacamata teologi dan fiqh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, Penyajian data dalam tulisan ini berupa deskriptif-analisis, penguraian data tafsir syafahi KH. Ahmad Bahaudin Nursalim yakni penulis akan mendeskripsikan pembahasan apa adanya dari data rekaman berupa video maupun audio di YouTube channel Official LP3IA, Santri Gayeng, dan Tafsir NU lalu disaring sesuai penelitian yang akan penulis teliti, yakni penafsiran KH. Ahmad Bahaudin Nursalim mengenai ayat-ayat yang penulis pilih disesuaikan dengan tema yang dibahas. Adapun temuan jurnal ini menunjukkan karakteristik kelisanan Gus Baha memenuhi 5 ciri dari teori kelisanan diantaranya adalah aditif alih-alih subordinatif, agregatif alih-alih analitis, bergantung situasi alih-alih abstrak, dekat dengan kehidupan sehari-hari, konservatif atau tradisional, yang ditawarkan oleh Walter J Ong. Dalam hal karakteristik penafsiran, penulis dapat mengatakan bahwa penafsiran syafahi Ahmad Bahaudin Nur salim mengikuti teologi Sunni Asy'ari, dalam hal fiqh ia mengikuti madzhab Syafi'i.

Kata Kunci: Tafsir Syafahi, Karakter Kelisanan, Penafsiran, Ahmad Bahaudin Nursalim

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, banyak umat Islam yang mulai belajar dan mendalami agama Islam dengan memilih dengan cara instan. Sama halnya dalam rangka mendalami pemahaman-pemahaman Al-Qur'an. Mulai dari mendengarkan rekaman-rekaman pengajian tafsir Al-Qur'an di media sosial, baik Youtube Google Watsapp Twitter dan yang lainnya.

Media sosial memiliki karakter ganda. Pengaruh sosial budaya juga sangat luas, melibatkan seluruh aspek kehidupan, dan jauh jangkauannya, karena pengaruh masuk dan merembes ke ranah privat tempat identitas diri subjek terbentuk. Selain dampak yang diciptakan oleh teknologi telekomunikasi dan sifat media sosial, pertanyaan tentang efek positif atau negatif secara simultan tampaknya berakar pada revolusi asumsi dan paradigma

yang cepat di balik perkembangan media sosial. Dampak dari perkembangan tersebut mempunyai pengaruh yang insidental, salah satunya dalam peralihan dakwah Islam yakni di bidang tafsir, baik melalui aplikasi secara langsung atau penyampaiannya dalam media sosial seperti Facebook, Youtube, Instagram dan media lainnya. Dalam hal menyambut kemajuan metode seperti ini harus jadi dayung bersambut yang mesti kita manfaatkan untuk jalan dakwah Islam, apalagi menyoal kajian tafsir yang notabene merupakan kajian keagamaan, kajian ketokohan, dan sejarah yang dalam anggapan milenial sekarang horor untuk dipelajari karena kemasan kitab-kitab klasik atau gundulnya, bukan dalam artian tidak apresiatif tapi degradasi keilmuan dalam minat menyoal Ilmu yang sifatnya murni kalah dengan hal-hal yang sifatnya praktis dan bakal jadi profesi.

Paling tidak terdapat tiga penyebab maraknya tafsir media sosial. Pertama fitur sosial media begitu menunjang percepatan produksi dan konsumsi tafsir, kedua tersedianya terjemahan Al-Qur'an dalam jumlah yang banyak baik versi cetak maupun daring, ketiga paradigma *al-ruju' ila Al-Qur'an wa Al-Sunnah*. Tinjauan awal atas tafsir media sosial ini berakhir pada beberapa temuan penting. Pertama, tafsir media sosial muncul paling tidak dalam tiga kecenderungan, tekstual, kontekstual, dan *tafsir al-'ilmi*. Sebagai wujud tafsir kontemporer, hadirnya tafsir media sosial memunculkan fenomena kedekatan masyarakat umum dengan fungsi semantik Al-Qur'an dan menyebabkan pergeseran tafsir dari otoritas eksklusif para elit menjadi terbuka bagi semua kalangan (Mubarak, dkk, p. 112).

Dilihat dari kompetensi orang dalam memahami teks ayat, bisa dibedakan antara pemahaman orang yang ahli (ulama yang mengetahui ilmu-ilmu keislaman dan ulama yang spesialis, penafsir, yang spesifik mendedikasikan hidupnya untuk menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir juga dapat dibedakan dari kacamata lain, antara lain tafsir lisan, tafsir parsial, hingga tafsir awam. Demikianlah pendapat Andreas George dalam tulisannya seperti yang dikutip oleh Wardani, dengan judul buku yang ditulis Andreas George, "*Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegeses, and Regional Particularities*" (Wardani, 2018, p. 26).

Terkait dengan penentuan tokoh dalam penelitian ini, penulis tertarik dengan tokoh lokal di Indonesia untuk diteliti, yaitu Ahmad Bahaudin Nur Salim atau yang biasa disapa dengan Gus Baha. Ahmad Bahaudin Nur Salim adalah salah satu tokoh pesantren yang mengajarkan ajaran Islam dengan cara yang mudah diserap dan dipahami masyarakat. Gus Baha merupakan ulama yang murni dari pesantren. Ia pertama kali belajar dari ayahnya, KH. Nur Salim, di Pesantren Narukan Rembang, Jawa Tengah, kemudian melanjutkan studi ke KH. Maimoen Zubair di Pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah (Asmani, dll, 2022, p. 100).

Cukup banyak ulama di Indonesia yang berkonsentrasi pada disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir, diantaranya yaitu Almarhum KH. Sya'roni Ahmadi dengan pengajian *Tafsir Jalalain* yang dilaksanakan setiap jum'at pagi di Masjid Menara Kudus, Ahmad Bahauddin Nur Salim dengan pengajian yang dilaksanakan di beberapa tempat, khususnya di pesantrennya sendiri setiap hari rabu siang, Ahmad Bahauddin Nur Salim (Gus Baha) telah dijadikan sebagai referensi keberagaman oleh sebagian orang, terutama yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa di akses melalui media sosial Youtube, Facebook, Twiter, Instagram dll.

Salah satu pemikiran qur'aninya ketika menjelaskan ayat yang berkaitan dengan *qiyamullail* pada surat Al-Muzammil, Gus Baha menjelaskan bahwa ibadah yang khas orang shalih adalah *qiyamullail* karena murni ketertarikan diri untuk mendekat kepada Allah SWT, dimana ketika malam hari kebanyakan orang sedang istirahat. Sehingga disebut *ibadah mahdhah*.

Gus Baha juga membandingkan *Qiyamullail* dengan ibadah sedekah, dimana sedekah merupakan ibadah yang bagus, akan tetapi bukan ibadah yang utama, karena orang dzalim juga melakukan hal tersebut. Gus Baha mencontohkan para PSK atau preman ketika kehabisan uang, mereka saling membantu. Bahkan terkadang loyalitas mereka terhadap sesama PSK atau sesama preman malah lebih loyal dari pada kita seorang muslim. Orang yang bangun malam untuk sujud kepada Allah SWT inilah yang akan menjadi tanda malaikat di *yaumul makhsyar*, berdasarkan apa yang telah di firmankan Allah dalam Al-Qur'an surah al-Fath ayat 29:

مَنْ أَتَى الصَّدَقَةَ سِيْمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Berdasarkan uraian yang diberikan oleh penulis di atas, maka penulis akan melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap tafsir-tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ahmad Bahauddin Nur Salim (Gus Baha) dalam penelitian ini melalui judul tesis "*Tafsir Syafahi Ahmad Bahauddin Nur (Studi Karakteristik Kelisanan dan Penafsiran)*".

KAJIAN TEORITIS

Ali Fitriana Rahmat (2019), "*Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi (Studi Analisis Penafsiran Syafahi)*". Kajian ini mengkaji tafsir kontekstual Syafahi Ahmad Hasyim Muzadi. Seberapa banyak relevansinya dengan realitas sosial Indonesia dan alat-alat ilmu tafsir. Serta membedah metodologi, pola, dan kecenderungan ideologis yang digunakan dalam proses penelitian. Tesis ini menggunakan tiga metodologi: sosiologi, sejarah, dan linguistik. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Tafsir Syafahi oleh

Ahmad Hasyim Muzadi disusun dari 73 transkrip. 53 ayat kemudian digali dari data tersebut dengan menggunakan prosedur penyaringan berdasarkan analisis kontekstual. Empat tema percakapan dengan total 17 subtopik dibuat dari hasil interpretasi, dan signifikansinya kemudian diperiksa dari dua sudut, yaitu alat untuk menjelaskan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan *bi ar-ra'y* (pemikiran) khas digunakan dalam tafsir Syafahi Ahmad Hasyim Muzadi, menurut kesimpulan penulis. Corak penafsiran penelitian ini adalah sosial kebangsaan, dengan metode penafsiran *maudhu'i ijmal* (tema global). Penafsiran ini mempunyai teologi Sunni Asy'ari dengan menganut madzhab fiqh Syafi'i dari sudut pandang ideologis (Rahmat, 2019). Tesis ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu menghimpun pengajian lisan yang berada pada platform youtube mengenai pemikiran tokoh dan sumbangsuhnya dalam pengembangan tafsir, adapun perbedaanya terletak pada objek tokoh yang digali pemikirannya.

METODE PENELITIAN

Karya ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu mengumpulkan beberapa materi yang relevan dan dianggap sesuai dengan pokok bahasan. Studi tokoh pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*Qualitative research*) (Mustaqim, 2015, p. 31). Sumber Primer dari Rekaman dan video pengajian tafsir Ahmad Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) yang telah berhasil dikumpulkan seperti rekaman, video, maupun mp3 akan digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Untuk Channel Youtube yang akan diteliti peneliti fokus pada tiga channel youtube yang memuat pengajian tafsir Ahmad Bahaudin Nur Salim yaitu Official LP3IA, Santri Gayeng dan Tafsir NU. Sedangkan untuk data sekunder, penulis akan merujuk pada karya-karya yang telah secara efektif mengkaji pemikiran Ahmad Bahaudin Nur Salim (Gus Baha). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menggunakan ciri kelisanan dan keaksaraan yang dimiliki Walter J. Ong dalam menganalisis karakteristik kelisanan Ahmad Bahaudin Nur Salim (Gus Baha).

A. Aspek Ibadah

Ada tiga aspek yang akan dibahas penulis terkait dengan penafsiran Gus Baha pada aspek ibadah yaitu terkait dengan Qiyamullail, haji, menikah, shalat dan shalawat.

1. Sholawat

a. Ayat QS. Al-Ahzab 56

تَسْلِيمًا ۝ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

“*Sungguh Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuk-Nya, berilah salam kepadanya se hormat-hormatnya.*”(Q.S Al-Ahzab(33):56)

b. Karakteristik Kelisanan Ahmad Bahaudin Nur Salim dalam menafsirkan ayat Sholawat (QS. Al Ahzab 56)

Bahwa dalam konteks ayat ini, karakteristik kelisanan Gus Baha cenderung kepada Aditif Alih-alih Subordinatif, dengan artian bahwa sebuah budaya kelisanan sering kali mengandalkan pragmatika (kenyamanan pembicara). Hal tersebut terbukti dengan menggabungkan penggunaan bahasa Jawa, bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sesuai dengan kenyamanan Gus Baha dalam menyampaikan penjelasan ayat ini, yang hal tersebut jika diterapkan pada tulisan, akan tidak memenuhi persyaratan kaidah penulisan yang berlaku. Hal ini memenuhi kriteria sebagaimana dikatakan Walter J. Ong.

Kedua kalimat tersebut adalah contoh dari kelisanan Gus Baha' yang bersifat aditif yaitu sesuai dengan kehendak sang penutur, dalam hal ini dengan menggabungkan tiga bahasa sekaligus yakni bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, walaupun dalam kalimat tersebut cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Penulis juga menemukan karakteristik kelisanan yang dicirikan oleh Walter J. Ong adalah *Redundant or copious* (Berlebih-lebihan atau panjang lebar). Menurut Walter J. Ong yang dimaksud adalah mengulang-ulang kata atau kalimat yang sudah dijelaskan sehingga menjadi panjang lebar penjelasan tersebut. Penulis dalam menganalisis penjelasan Gus Baha dalam video tafsir lisan surah Al Ahzab ayat 56 yang terpublikasi pada channel Tafsir NU, Gus Baha sering mengulang sebuah kata atau penjelasan dalam rangkaian penjelasan ayat Al-Qur'an.

“*Nabi Isa, isa dituhankan apa nggak? Dituhankan, karena umatnya over mencintai sampai dianggap tuhan. Lalu oleh orang yahudi, Isa itu dianggap problem apa tuhan? Problem, sampai dianggap anak zina, sampai orang yahudi niat membunuh. Jadi, yang nasrani berlebihan mendewakan isa, sampai dianggap anak tuhan, seng yahudi berlebihan membenci sampai isa dianggap anak zina. Rasululllah iku dadi nabi setelah nabi isa*”.

“*Itu cerita begini, saya ulangi lagi, berarti Rasulullah diutus setelah nabi Isa, nabi isa itu oleh nasrani dilebihkan sehingga jadi anak tuhan atau tuhan, yahudi melecehkan nabi isa sampai niat membunuh karena menganggap anak zina*”. (https://youtu.be/m_gc1lyTspw)

c. Penafsiran Al Ahzab 56

Mengawali penafsirannya, Ahmad Bahauddin Nur Salim dalam menjelaskan al ahzab 56 yang berisikan perintah sholat, ia menyebutkan salah satu keutamaan (fadhilah) membaca sholat sebagaimana yang umum di sampaikan oleh para ulama', bahwa barang siapa yang membaca sholat satu kali maka Allah Swt akan membalas dengan memberinya dia sepuluh sholat. Menurut Gus Baha, membahas tentang sholat bukan hanya tentang keutamaan sholat, akan tetapi ada filosofi teologis atau filosofi aqidahnya juga. Gus Baha menukil dari apa yang dijelaskan oleh salah satu *syarah* (penjelasan) dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan imam al Ghazali yaitu kitab *Ithafus Saddah Al-Muttaqinyang* ditulis oleh sayyid Murtadho az-Zabidi.

2. Shalat

Q.S Al-Mu'minin ayat 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خٰشِعُونَ ۚ

“(yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya” (Q.S Al-Mu'minin (23):2)

b. Karakteristik Kelisanan Ahmad Bahaudin Nur Salim dalam menafsirkan Al-Mu'minin ayat 2

Menurut teori kelisanan dan Keaksaraan Walter J. Ong, penafsiran Lisan Gus Baha yang penulis teliti khusus di QS . Al-Mu'minin ayat 2, penulis menemukan bahwa penjelasan Gus Baha memenuhi pada syarat yang telah di teorikan oleh walter J. Ong yaitu aditif Alih-alih Subordinatif,

“Larangan 3 sholat ini, bisa dibatalkan kalau ada sebab yang muqorin, misal bar ngasar kok ono wong mati, kito angsal sholat jenazah, utowo kowe bar shubbuh mlebu masjid terus nduwe wudlu, ono ulama seng ndarani tetep sholat tahiyatul masjid mergo sebabe nggih dukhulul masjid, jadi hanya ada pantangan niku wau, niki rungokno tenan nggih”.
(https://youtu.be/m_gc1lyTspw)

Terjemah:

“Larangan 3 shalat ini, bsa dibatalkan kalau ada sebab yang muqorin, misal setelah ashar kok ada orang yang meninggal, kita boleh untuk shalat jenazah, atau kamu setelah shalat shubuh masuk masjid dan masih mempunyai wudlu, ada ulama yang berpendapat tetap boleh shalat tahiyatul masjid karena sebab masuk masjid, jadi hanya ada 2 keterangan, jadi dengarkan baik-baik ya”.

Penulis juga mendapatkan ciri yang lain tampak pada penjelasan Gus Baha ini, yaitu agregatif alih-alih analitis, agregatif adalah menjelaskan dengan disertai kiasan, sedangkan analitis ialah menganalisis secara terperinci dari penyebutan yang mengandung kiasan tersebut. Menurut peneliti penjelasan Gus Baha’

“Sebab itu, seharusnya witir nek gak resiko yo langsung tasyahhud awal ngko langsung tambah 1 rokaat, kados mirip maghrib lah. Tapi itu masalahnya kan ndak populer juga, ahire diakali shollu sunnatan minal witri, kalau diterjemahkan sholatlah kalian paket witir tapi genep sik. Tapi sementara gusti, mbingungno. **Coro pangeran ra pangeran, yo bingung tenan ngadepi**”. (<https://youtu.be/zM8OxMLnUZk>)

Terjemah:

“sebab itu, seharusnya witir kalau tidak resiko ya langsung tasyahhud awal nanti langsung nambah 1 rakaat, seperti sholat maghrib lah. Tapi itu masalahnya kan tidak populer juga, akhirnya diakali dengan shollu sunnatan minal witri, kalau diterjemahkan sholatlah kalian oaket witir tapi genap dulu. Tapi sementara ya Allah. Mbingungkan. Kalau tidak tuhan ya pasti bingung, menghadapi seperti ini”.

c. penafsiran

Dari Al Mu'minun ayat 2 ini, Ahmad Bahaudin Nur Salim menjelaskan ayat tersebut dengan menukil sebuah hadits tentang shalat,

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مَوْضُوعٍ فَأَكْثِرْ أَوْ أَوْلَّ

Sholat adalah sesuatu yang asli memang sudah ibadah yang baik, baik orang tersebut melakukan shalat dengan jumlah raka'at sedikit atupun banyak. Dalam konteks shalat fardhu sudah jelas bagaimana cara pelaksanaannya, rukun, dan syarat sahnya. Terkait dengan waktu pelaksanaan shalat, ada beberapa waktu yang tidak diperbolehkan untuk melakukan shalat, pertama, habis shubuh sampai dengan terbitnya matahari, kedua tidak boleh melakukan shalat ketika waktu *zawal*, yaitu waktu menjelang masuk waktu shalat dhuhur, ketiga bakdha ashar sampai dengan tenggelamnya matahari. Gus Baha selanjutnya menjelaskan bahwa larangan 3 waktu tersebut bisa dibatalkan ketika ada sebab-sebab tertentu, misal setelah shalat ashar ada orang yang meninggal dunia maka diperbolehkan untuk melaksanakan shalat jenazah, apabila setelah shalat shubuh kita masuk masjid dan masih mempunyai wudlu, maka diperbolehkan untuk melaksanakan shalat tahiyatul masjid.

3. Menikah

a. Q.S An-Nur ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika

mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui". (QS. An-Nur (24):32)

b. Karakteristik Kelisanan Ahmad Bahaudin Nur Salim dalam menafsirkan An-Nur ayat 32

Penafsiran Syafahi Gus Baha yang penulis teliti khusus di QS. An-Nur ayat 32 dengan menggunakan ciri kelisanan dari Walter J. Ong, mencakup beberapa kategori, yaitu agregatif dan analitis, hal itu terbukti dengan redaksi yang disampaikan oleh Gus Baha berikut ini:

"Dadi wong-wong seng sugih, dianjurno allah kon ngawinke wong-wong seng ra payu rabi, mulane jare umar bin abdul aziz riyen ketika dadi kholifah, boleh mengambil uang baitul mal, untuk membiayai joko-joko seng ra payu rabi, dadi negara berkewajiban menikahkan joko-joko seng ra rabi, mergo ora nduwe biaya, maksude biaya akad wae, ora resepsi, wong elek resepsinan barang, ngentekke ndunyo" (<https://youtu.be/wxr07fstlxM>)

Terjemah:

"Jadi orang-orang yang kaya, dianjurkan Allah untuk menikahkan orang-orang yang tidak laku menikah, maka dari itu kata Umar bin Abdul Aziz dulu ketika jadi khalifah, boleh mengambil uang Baitul Mal, untuk membiayai perjaka-perjaka yang tidak laku menikah, jadi negara berkewajiban menikahkan perjaka yang belum laku menikah, karena tidak mempunyai baiaya, maksudnya adalah biaya akad saja, tiidak resepsi, orang jelek tidak usah pakai acara resepsi, menghambiskan harta".

Penulis selain menemukan ciri agregatif dan analitis, ada ciri lain yang tampak pada penjelasan berikut ini yaitu konservatif atau Tradisional.

"opo maneh koyo ruwatan Jowo niku, kawin seng lanang sikile diumbah seng wedok, jahiliyyah niku coro kulo". (<https://youtu.be/wxr07fstlxM>)

Terjemah

"Apalagi seperti upacara adat Jawa itu, ketika menikah pengantin laki-laki kakinya dicuci sama pengantin perempuan, itu jahiliyyah menurut saya".

Pada penjelasan diatas, tampak salah satu tradisi ketika menikah khususnya tradisi pernikahan orang Jawa adalah dengan tradisi mencuci kaki pengantin laki-laki, hal tersebut menunjukkan sisi tradisional. Begitu juga ciri tradisional ini muncul pada penjelasan berikut ini:

"Ngono iku berlebihan, coro aku nduwe bojo yo, ijek urip, sholate madep ngulon, mpun, mbayangno seng wedok, kulo mboten nate bodo salaman sungkem, nganti sakniki dereng, duko kapan-kapan, tapi kan saiki dereng". (<https://youtu.be/wxr07fstlxM>)

Terjemah

“Seperti itu berlebihan, kalau saya punya istri ya, masih hidup, sholatnya menghadap kiblat, sudah, membayangkan yang perempuan, saya tidak pernah ketika lebaran sungkem, sampai sekarang belum, belum tau nanti kapan-kapan, tetapi kan sekarang belum”.

c. Penafsiran

Gus Baha dalam permulaan menjelaskan ayat ini menerangkan bahwa para penguasa ataupun orang Islam yang kaya maka dianjurkan untuk menikahkan orang yang tidak kuat secara materi untuk menikah, Gus Baha menukil pendapat Umar bin Abdul Aziz ketika masih menjadi khalifah tentang dibolehkannya menggunakan uang Baitul Mal untuk menikahkan perjaka-perjaka yang tidak kuat secara materi untuk menikah.

Menurut Gus Baha, Orang yang sudah berani untuk menikah maka akan diberikan kekayaan, tapi kekayaan dalam arti tasawuf, seperti kaya hati dan sifat yang semisal dengan itu, bukan berarti menjadi kaya dalam arti dahir. Kemudian Gus Baha juga menambahkan bahwa orang yang sudah menikah pasti akan lebih kaya (diberikan kecukupan) dibanding dengan orang yang belum menikah.

B. Aspek Akhlak

Tabel 1. Analisa Karakteristik Kelisanan dan Metodologi penafsiran

No	Tema / Sub Tema /Ayat	Karakteristik Kelisanan	Karakteristik Penafsiran	
			Teologi	Fikih
1	Akhlak Adab bertamu Q.S An-Nur ayat 27	Aditif Alih-alih Subordinatif ❖ Agregatif dan Analitis ❖ Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari		Syafi'i

2	Akhlak Konsep Muru'ah ulama pergi ke pasar dan filosofi makan Q.S Al Furqan ayat 20	Aditif Alih-alih Subordinatif ❖ Agregatif dan Analitis ❖ Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari ❖ Konservatif atau tradisional ❖ Bergantung situasi alih- alih abstrak ❖ panjang lebar	Sunni Asy'ari	
3	Akhlak Berbakti kepada kedua orang tua Q.S Al-Isro' ayat 23	❖ Aditif alih-alih Subordinatif ❖ Dekat dengan kehidupan manusia sehari- hari		Syafi'i

C. Aspek kebangsaan

Tabel 2. Ananlisa Karakteristik Kelisanan dan Metodologi penafsiran

No	Tema / Sub Tema /Ayat	Karakteristik Kelisanan	Karakteristik Penafsiran	
			Teologi	Fiqih
1	Aspek Kebangsaan Menyoal masalah hormat kepada bendera merah putih QS Al Baqoroh ayat 34	❖ Aditif Alih-alih Subordinatif ❖ Agonistik	Sunni Asy'ari	

2	Aspek Kebangsaan Demokrasi QS. An-Nur 39 dan 40	❖ Aditif Alih-alih Subordinatif ❖ Bergantung situasi alih-alih abstrak	Sunni Asy'ari	
---	--	--	------------------	--

Dari tabel di atas, penulis menemukan beberapa temuan bahwa ketika Gus Baha menjelaskan penafsiran syafahnya pada ayat-ayat yang menjelaskan aspek kebangsaan, umumnya karakter kelisanan Gus Baha jika dilihat menggunakan ciri kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong bahwa Gus Baha menggunakan ciri aditif alih -alih subordinatif, yang mana dalam ciri kelisanan ini bergantung pada kenyamanan sang penutur dalam hal ini adalah Gus Baha, kebergantungan pada kenyamanan penutur terlihat pada penggunaan bahasa yang bercampur-campur antara bahasa Jawa, Indonesia bahkan bahasa Arab. Selain itu pada aspek kebangsaan ini, juga terlihat menggunakan ciri kelisanan agonistik dan bergantung situasi alih-alih abstrak, yang mana Gus Baha dalam menjelaskan melihat situasi dan kondisi, sehingga penjelasannya dapat lebih mudah dipahami oleh para jamaahnya.

D. Aspek Budaya

Tabel 3. Ananlisa Karakteristik Kelisanan dan penafsiran

No	Tema / Sub Tema /Ayat	Karakteristik Kelisanan	Karakteristik Penafsiran	
			Teologi	Fikih
1	Aspek Budaya Hukum Musik (Q.S Lukman ayat 6)	Aditif Alih-alih Subordinatif Agregatif dan Analitis		Syafi'i

Dari tabel di atas, penulis menemukan beberapa temuan bahwa ketika Gus Baha menjelaskan penafsiran syafahnya pada ayat-ayat yang menjelaskan aspek budaya dalam ini penulis membahas tentang problematika musik. Pada umumnya karakter kelisanan Gus Baha jika dilihat menggunakan ciri kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong bahwa Gus Baha menggunakan ciri aditif alih -alih subordinatif, yang mana dalam ciri kelisanan ini bergantung pada kenyamanan sang penutur dalam hal ini adalah Gus Baha, kebergantungan pada kenyamanan penutur, terlihat pada penggunaan bahasa yang bercampur-campur antara bahasa

Jawa, Indonesia bahkan bahasa Arab. Selain itu pada aspek budaya ini yaitu ketika membahas QS. Lukman ayat 6, juga terlihat penggunaan ciri kelisanan agregatif dan analitis, yang mana Gus Baha dalam menjelaskan sesuatu hal, Gus Baha memberikan kiasan-kiasan atau sifat terhadap sesuatu yang disampaikan dengan tujuan untuk memicu ingatan para jamaah. Dalam kata lain agar jamaah lebih ingat dengan apa yang disampaikan oleh Gus Baha.

E. Aspek Politik

Tabel 4. Analisa Karakteristik Kelisanan dan penafsiran

No	Tema / Sub Tema /Ayat	Karakteristik Kelisanan	Karakteristik Penafsiran	
			Teologi	Fikih
1	Aspek Politik Ulil Amri QS. An Nisa 59	Aditif Alih-alih Subordinatif Bergantung situasi alih-alih abstrak	Sunni Asy'ari	
2	Aspek Politik Khilafah QS. An-Nur 55 (Q.S a	Agregatif dan Analitis Agonistik		Syafi'i

Dari tabel di atas, penulis menemukan beberapa temuan bahwa ketika Gus Baha menjelaskan penafsiran syafahnya pada ayat-ayat yang menjelaskan aspek politik ini, yaitu QS. An Nisa 59 yang berkaitan dengan ulil amri dan QS. An-Nur 55 yang menjelaskan tentang khilafah, ayat penulis membahas tentang problematika musik. Pada dua ayat ini penulis meneliti bahwa ciri karakter kelisanan Gus Baha jika dilihat menggunakan ciri kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J. Ong bahwa Gus Baha menggunakan ciri aditif alih-alih subordinatif, yang mana dalam ciri kelisanan ini bergantung pada kenyamanan sang penutur dalam hal ini adalah Gus Baha, kebergantungan pada kenyamanan penutur, terlihat pada penggunaan bahasa yang bercampur-campur antara bahasa Jawa, Indonesia bahkan bahasa Arab.

Selain itu pada aspek politik ini, juga terlihat penggunaan ciri kelisanan agregatif dan analitis, yang mana Gus Baha dalam menjelaskan sesuatu hal, Gus Baha memberikan kiasan-kiasan atau sifat terhadap sesuatu yang disampaikan dengan tujuan untuk memicu ingatan para jamaah. Dalam kata lain agar jamaah lebih ingat dengan apa yang disampaikan oleh Gus Baha, Terlihat pula ada ciri kelisanan Agonistik, tampak pada penjelasan ayat ini dengan ciri-ciri mempunyai kesan dalam penjelasannya menyerang pihak lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah diajukan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Ciri kelisanan dari tafsir syafahi Gus Baha terhadap beberapa tema yang peneliti bahas dikumpulkan dalam 10 ayat tersebut menggunakan ciri kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J Ong dalam bukunya yang berjudul “Kelisanan dan Keaksaraan”, dalam beberapa bab yang diteliti oleh penulis, Ahmad Bahaudin Nur Salim dalam penjelasannya dominan menggunakan ciri kelisanan aditif alih-alih subordinatif, yang mana dalam ciri kelisanan ini Gus Baha dalam menjelaskan penafsiran syafahnya menggunakan percampuran bahasa yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan terkadang menggunakan Bahasa arab. Penulis menyimpulkan bahwa alasan penafsiran syafahi Gus Baha banyak diminati dikarenakan juga dalam penjelasannya kerap sekali menggunakan contoh di kehidupan sehari-hari, sehingga penjelasannya akan mudah dipahami oleh para pendengar. Selain itu, dalam menjelaskan sesuatu hal, Gus Baha juga menisipkan candaan dan guyonan” sehingga membuat para pendengar tidak merasa bosan, akan tetapi juga dalam esensinya Gus Baha juga melakukan penegasan-penegasan dalam beberapa hal-hal yang perlu ditegaskan, dengan cara mengulang-ulang pembahasan tersebut, agar para jamaah paham , dan selalu mengingat apa yang beliau jelaskan, yang hal ini dalam teori kelisanan Walter J. Ong masuk dalam ciri kelisanan berlebih-lebihan atau panjang lebar.
2. Secara Karakteristik penafsiran syafahi Ahmad Bahaudin Nur Salim mengikuti teologi Sunni Asy’ari. Sementara dalam bidang fiqih, Gus Baha mengikuti ideologi madzhab Syafi’i.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Karim, M, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Al Bushiry, Imam Muhammad, *Terjemah Qasidah Burdah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005.
- Al-Bantani, Syech Nawawi, *Nurudz Zhalam Syarah Aqidatul Awam*, Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2022.
- Anam, Khoirul, *Bahagia Beragama Bersama Gus Baha*, Jakarta: PT Gramedia, 2022.
- Arsyad, Azhar, “*Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai: Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*”, Bandung: Mizan, 2006.
- Asmani, Jamal Ma’mur , *Keteladanan KH. Abdullah Zain Salam*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018.
- Assegaf, Abdullah dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat*, Jakarta: Qultum Media, 2009.

- Badan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Bamuallim, Mubarak bin Mahfudz, *Fadhilah Shalawat kepada Nabi menurut Al-Qur'an dan As Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007.
- Bibit Suprpto, M, *Ensliklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Bizawie, Zainul Milal, *Sanad Qur'an dan tafsir di Nusantara; Jalur, lajur dan titik temunya*, Tangerang Selatan, Pustaka Kompas, 2022.
- Burhanuddin, Nunu, *Filsafat Takwil: Kajian Teks Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2022.
- Chirzin, Muhammad, *Mengerti Asbabun Nuzul*, Jakarta: Zaman, 2015.
- Dahlan, Zaini, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Erinadwi, *Kumpulan Ceramah Gus Baha*, Bojonegoro, Guepedia, 2020.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Hakim IMZI, Ahmad Husnul, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Depok: Yayasan Elsiq Tabarak Ar Rahman, 2019.
- Hakim IMZI, Ahmad Husnul, *Kaidah-kaidah Penafsiran* Depok: eLSiQ, 2017.
- Harun, Salman, *Kaidah Kaidah Tafsir* Jakarta: PT Qof Media Kreativa, 2017.
- Hawasy, Ahmad, *Kajian Fiqih dalam Bingkai Aswaja*, Jakarta: Naraya Elaborium optima: 2020.
- J. Ong, Walter, *Orally and literacy*, London and New York, Routledge, 1982.
- J. Ong, Walter, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Ifati, Yogyakarta: Gading, 2013.
- Jamal Mak'mur Asmani, *KH Maimoen Zubair*, (Yogyakarta, Diva Press, 2021)
- Ma'arif, Nurul Huda, *Seruan Tuhan untuk Orang-orang Yang Beriman: Mengerti Rahasia dan Makna Ayat-ayat Ya Ayyuhalladzina Amanu*, Jakarta: Zaman, 2018.